

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Secara Tulis isi Buku Nonfiksi dalam Forum Diskusi berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII

Kurikulum adalah alat utama yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya memuat kompetensi-kompetensi untuk mengembangkan mutu pendidikan agar pembelajaran tersusun baik dan menuju tujuan pembelajaran yang terarah. Kurikulum adalah acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Orstein dan Hunkins dalam Ansyar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kurikulum sebagai rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”. Artinya, kurikulum digunakan untuk memenuhi syarat dalam pembelajaran dan berfungsi sebagai pencapaian dalam pembelajaran.

Tingkatan dalam suatu keberhasilan pembelajaran di kelas akan berbeda-beda setiap sekolah dan disuatu lembaga pendidikan. Dikarenakan persepsi setiap pendidik pasti memiliki perbedaan dengan pemikiran yang mereka miliki, namun pendidikan ingin membuat sumber pembelajaran yang berstandart pada perkembangan zaman. Karena itu, pemerintahan yang menangani pendidikan di Indonesia membuat sebuah sumber pembelajaran yang dinamakan kurikulum.

Kurikulum mempunyai tujuan dalam perkembangan pendidikan manusia, menurut Mulyasa (2015, hlm. 65) mengemukakan, “Melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang integras”. Artinya, dalam perubahan yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 ada berbagai kemajuan dalam membentuk keterampilan dan kemampuan peserta didik.

Selain itu, kurikulum termasuk dalam ranah pendidikan di Indonesia, menurut Ismawati (2012, hlm. 3) mengatakan, “Kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun”. Artinya, pandangan kurikulum bahan dan rencana dalam pembelajaran yang disajikan dalam sebuah rinsian yang tertulis.

Dari waktu ke waktu kurikulum telah mengalami perubahan, demi tercapainya suatu pembelajaran yang baik disekolah. Seperti dalam kurikulum 2013 yang merupakan hasil perubahan dari kurikulum 2006 yang terdahulu. Dalam kurikulum 2013 terdapat isi dan materi-materi bahan pelajaran. Kurikulum adalah ketentuan yang memuat mata pelajaran yang wajib diajarkan disekolah-sekolah untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan.

Istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2006 terdahulu dalam kurikulum 2013 sekarang istilah itu diganti menjadi Kompetensi Inti (KI), sedangkan Kompetensi Dasar (KD) masih berlaku dalam kurikulum 2013. Menurut Sarinah (2015, hlm. 4) mengatakan, “Suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang dilaksanakan dari tahun ke tahun”. Artinya isi dari kurikulum adalah uraian untuk memenuhi program dalam pendidikan yang suatu saat akan terus mengalami perubahan. Dalam kurikulum perubahan yang dilakukan akan sesuai dengan rancangan-rancangan kesepakatan lembaga pendidikan dan dirancang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku.

Dalam pembelajaran yang menjadikan kurikulum sebagai sumber jelasakan mengalami perbedaan pandangan disetiap lapangan pendidikan, hal ini sejalan dengan pernyataan Hamalik (2007, hlm. 3) yang mengatakan, “Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum”. Artinya setiap kepala beda pandangan, namun hal ini tidak menyurutkan tujuan asli dari kurikulum yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dari beberapa teori-teori pakar tentang kurikulum, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian proses kegiatan belajar mengajar. Dari mulai materi ajar sampai dengan pendukung proses pembelajaran. Kurikulum kini telah diubah dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013, hal ini dilakukan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan sesuai dengan zaman. Sehingga proses dalam pembelajaran dapat dijalani dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

a. Kompetensi Inti

Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) yang merupakan hasil perubahan dan Standar Kompetensi (SK) dalam kurikulum 2006. Kompetensi Inti (KI) dalam kurikulum bertujuan untuk menerapkan sikap yang baik pada peserta didik, diantaranya yaitu 1) sikap Religius, 2) Sikap Bersosial, 3) Pengetahuan, dan 4) Keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut dihasilkan dari proses pembelajaran dalam Intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam Permendikbud no. 69 tahun 2013, hlm. 6) sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Konsep yang dirumuskan dalam sikap religius, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam spiritualnya dan lebih mengenalkan peserta didik pada ketuhanan yang mendukung dalam perkembangan intelektualnya. Yang kedua adalah konsep sikap sosial, yaitu untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab, gotong royong sesama manusia, jujur, dan sopan santun dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan bermasyarakat. Yang selanjutnya yaitu konsep pengetahuan dan keterampilan yang terdapat dalam pembelajaran dan materi pembelajaran, peserta didik mampu mengetahui dan memahami pembelajaran sehingga mampu menguasai suatu keterampilan dalam pembelajaran.

Kompetensi Inti adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat terpenuhi dalam diri peserta didik yang disediakan oleh kurikulum 2013. Menurut Sakura-ilmu.blogspot (2015) mengatakan “kompetensi inti berfungsi sebagai pengorganisasian (organizing element) kompetensi dasar”. Artinya dalam tataran kurikulum terdapat kompetensi dasar yang menjadi tolak ukur kemampuan pencapaian yang dimuat dalam kompetensi inti.

Dalam pembelajaran Kompetensi Inti menjadi hal yang utama dalam hasil pembelajaran yang menjadikan peserta didik focus dalam tujuan dan pendidik menjadi peran yang penting untuk mengembangkan pembelajaran dan menerapkan Kompetensi Inti didalamnya. Menurut Mulyasa (2015, hlm. 174) yang menjelaskan:

“Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi Lulusan yang memuat kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam penelitian ini, peneliti tertuju pada Kompetensi Inti keempat yaitu ranah Keterampilan, yang memuat keterampilan membaca dan menulis. Mengembangkan siswa dalam memahami isi bacaan dan mengembangkan pikiran dalam menyajikan suatu ulasan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah rancangan materi pembelajaran yang memuat ranah pengetahuan dan keterampilan dalam materi ajar, yang termasuk kedalam tujuan untuk mencapai Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar memfokuskan kepada keaktifan belajar peserta didik dalam kelas agar terbentuk tujuan yang baik dalam Kompetensi Dasar. Tujuan utama Kompetensi Dasar adalah merancang dan menyusun pengetahuan ataupun keterampilan yang dimuat dalam materi ajar untuk mengembangkan keaktifan peserta didik didalam pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Majid (2014, hlm. 43) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa peserta didik menguasai kompetensi inti dalam setiap pembelajaran”. Artinya bahwa Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dalam ranah keterampilan dan sikap yang menuntut siswa memperoleh hasil yang terdapat dalam Kompetensi Inti.

Keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh struktur dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang menjadi Isi dari kurikulum 2013. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pemdikbud No. 59 menyatakan bahwa Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”.

Artinya dalam Kompetensi Dasar terdapat beberapa pencapaian yang harus ditempuh peserta didik dan pendidik sebagai moderator dalam menyampaikan dan mengaplikasikan pembelajaran yang termuat dalam Kompetensi Dasar.

Sebuah pembelajaran tidak akan terencana dengan baik jika tidak dibantu oleh alat yang mengembangkan pembelajaran yaitu Kompetensi Dasar. Menurut Majid (2014, hlm. 57) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan Kompetensi setiap mata pelajaran untuk kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti”. Jadi, Kompetensi Dasar adalah turunan dari Kompetensi Inti yang didalamnya dimuat segala aspek yang menjadi ruang lingkup Kompetensi Inti.

Dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah sebuah rancangan pembelajarang yang tersusun dan terencana terdapat dalam pembelajaran berbentuk materi ajar. Segala hal yang termuat dalam Kompetensi Dasar adalah turunan dan Kompetensi Inti. Tujuan Kompetensi Dasar adalah untuk terciptanya sebuah pembelajaran yang tersusun dan terencana dalam bentuk materi ajar dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah ketentuan waktu yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sangat diperhatikan lamanya waktu yang dipakai dalam pembelajaran. Dalam Kompetensi Dasar sangatlah menentukan waktu pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Karena inilah, alokasi waktu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan otak peserta didik dalam menerima pembelajaran secara aktif. Alokasi waktu digunakan bertujuan untuk mengatur dan menyusun waktu, materi, dan struktur dalam materi ajar.

Dalam buku pengembangan pedoman khusus pengembangan dan penilaian silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Depdiknas (2003, hlm. 11) Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pelajaran. Artinya, mengatur waktu untuk mencegah peserta didik kehilangan fokus dalam menerima pembelajaran. Hal ini menuntut kecukupan dan kesepadanan isi materi, bahan ajar, dan proses pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Mulyasa (2011, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu dalam setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan”. Maksudnya adalah aturan keefektifan dalam pembelajaran yang memerhatikan jumlah bahan ajar dalam Kompetensi Dasar, keleluasaan waktu dalam pembelajaran, kedalaman tingkat pemahaman, tingkat kesulitan materi ajar, dan tingkat kepentingan materi ajar.

Alokasi waktu terdapat pada setiap satu Kompetensi Dasar. Majid (2014, hlm. 57) menyatakan bahwa waktu dalam pembelajaran disini adalah berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Jadi maksudnya adalah waktu yang terdapat dalam pembelajaran adalah berlaku untuk satu pelajaran yang diajarkan kepada siswa bukan hanya siswa mengerjakan tugas saja tapi keseluruhan proses pembelajaran.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah tataran waktu yang terdapat dalam proses kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu digunakan untuk menghitung fokusnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik sebagai pengantarnya harus mampu mempertimbangkan materi ajar yang disajikan selama proses pembelajaran berlangsung. Karena, jika waktu tak dapat diatur dalam proses pembelajaran kefokusannya peserta didik tidak akan bisa diatur dan peserta didik akan merasa jenuh dan tidak fokus, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

2. Menyajikan Tanggapan Secara Tulis Isi Buku Nonfiksi Dalam Forum Diskusi

a. Pengertian Menyajikan Tanggapan

Menyajikan tanggapan adalah menuangkan pokok pikiran dan sebuah gagasan dari buku atau sumber lain. Dalam menyajikan sebuah tanggapan perlu pemahaman yang tinggi akan isi bacaan atau persoalan yang akan disajikan. Selain pemahaman yang dibutuhkan, seseorang juga harus mampu mengembangkan pikirannya dan memperluas kosakata dan kebahasaan yang baik untuk menyajikannya secara baik dan tidak keluar dari konteks.

Berbicara tentang tanggapan, Chandra (2014) mengatakan, “Tanggapan merupakan sebagai suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menggunakan informasi dan menafsirkan pesan”. Artinya, seseorang dalam menyajikan tanggapan adalah sebagai hasil dari pengalaman tentang suatu peristiwa yang berkaitan dengan objek dan hubungan dari suatu peristiwa dan menafsirkan isi tentang peristiwa tersebut.

Dalam tanggapan seseorang harus pasti memahami tentang isi informasi dan peristiwa yang dilihat atau dia alami. Sejalan dengan hal tersebut, Sumadi Suryabrata (1989, hlm. 36) menyatakan bahwa tanggapan adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan. Maka, seseorang dalam menanggapi sesuatu haruslah menguasai serta memahami maksud dan isi dari sesuatu. Ketika seseorang menyajikan tanggapan yang harus dia lakukan adalah mengembangkan pikirannya dan memperluas pengetahuan tentang gagasan-gagasan dan mempunyai ide pokok yang baik untuk dapat dikembangkan.

Rakhmat (2007, hlm. 51) menyatakan, “Tanggapan adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Menurut pendapat Rakhmat bahwa tanggapan merupakan kritik dari menafsirkan pesan yang didapatkan melalui informasi tentang peristiwa atau objek.

Barondan Paulus dalam Mulyana (2000, hlm. 167) mengatakan, “Tanggapan adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasi-kan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mem-pengaruhi perilaku kita”. Menurut pendapat Baron dan Paulus dalam Mulyana bahwa tanggapan merupakan proses yang memengaruhi perilaku kita untuk memilih, mengorganisasikan yang memungkinkan kita memilih dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita.

Mc Quail dalam Fitriyani (2011, hlm. 36) menyatakan, “Tanggapan adalah suatu proses dimana individu berubah atau menolak perubahan sebagai tanggapan terhadap pesan yang dirancang untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku”. Menurut pendapat Mc Quail dalam Fitriyani bahwa tanggapan merupakan yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku individu terhadap suatu pesan untuk menolak suatu perubahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa tanggapan adalah hasil yang ingin dicapai dari sebuah proses komunikasi. Dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, umpan balik akan terjadi dalam bentuk tanggapan sebagai akibat dari stimulus yang ditransmisikan. Hal ini, akan mempermudah proses pemahaman jika tanggapan yang muncul memiliki kesamaan kerangka berfikir yaitu kesamaan pengalaman dan pengetahuan yaitu pengetahuan antara komunikator dan komunikan.

Selain itu seorang dalam menyajikan tanggapan juga haruslah banyak mempunyai berbagai sumber referensi yang akurat dan tepat serta menguasai kosa kata dan kebahasaan yang baik dan tepat sesuai EYD. Hal ini senada dengan pernyataan Soemanto (1990, hlm. 23) yang mengatakan “Tanggapan adalah bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan dimana objek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan”. Maksudnya adalah seseorang saat sedang menanggapi sesuatu berarti orang tersebut telah memahami betul apa yang harus dia tanggapi dan segala sesuatu yang terdapat dalam tanggapannya adalah fakta diluar kepala.

Dari berbagai pendapat mengenai menyajikan tanggapan, dapat disimpulkan bahwa menyajikan sebuah tanggapan adalah menuangkan segala gagasan dan pokok pikiran mengenai permasalahan atau cerita tentang sesuatu yang seseorang bisa secara paham dan tau yang harus dia sajikan.

Dalam menyajikan tanggapan seseorang akan mampu berkembang dan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Serta mampu menguasai kebahasaan yang baik dalam kajiannya. Karena menyajikan tanggapan akan memproses kerangka pemikiran yang tersusun dengan baik.

b. Pengertian Menulis

Menulis adalah salah satu keterampilan yang terdapat dalam ilmu kebahasaan yang termuat dalam kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menulis merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan. Selain itu, menulis adalah bentuk hasil ekspresi diri manusia yang terdapat dalam pikirannya lalu dituangkan dalam coretan tangan yang mempunyai makna.

Dalam menulis, seseorang mencurahkan dan mengkomunikasikan bahasanya dengan segala gagasan dan isi pikirannya yang menjadikan ekpresi baginya. Tujuan menulis adalah untuk manusia agar bisa meluapkan isi pikiran dan menceritakan dengan kata-kata yang

menjadi kalimat dan bermakna, yang membuat manusia yang menulis mempunyai kepuasan sendiri.

Keterampilan menulis, merupakan keterampilan yang membuat seseorang menjadi luas pemahaman terhadap bahasa dan kosa kata.

Menurut Pranoto (2004, hlm. 9) menulis berarti menuangkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan, menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Artinya adalah menulis bentuk kegiatan dimana seseorang akan merasakan puas ketika segala gagasan-gagasannya, karena disini seseorang akan lebih kreatif dan luas pemikirannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Semi (2007, hlm. 14) mengungkapkan, “Pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan-gagasan kedalam lambang-lambang tulisan”. Maksud beliau adalah menulis mempunyai arti kegiatan yang kreatif yang mampu mengembangkan gagasan dan menuangkannya dalam lambang-lambang tulisan yang mempunyai makna. Mengenai kegiatan dalam menulis.

Mc Crimmon dalam Slamet (2008, hlm. 141) mengatakan, “Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara yang akan dituliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah”.

Artinya, dalam menulis terdapat kegiatan yang kompleks dimana pikiran seseorang diuji dengan mengatur segala bentuk kebahasaan yang baik dan benar. Sesungguhnya, dalam menulis seseorang juga mampu menarik perhatian seseorang ketika ia mampu membuat sebuah tulisan yang menarik, karena isi dari tulisan seseorang adalah ciri khas yang terdapat dalam dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan yang mampu membuat seseorang menjadi kreatif dan menulis merupakan kegiatan yang kompleks yang didalamnya memuat segala aspek kebahasaan yang menuntut seseorang untuk mengembangkan pikirannya. Menulis bukan hanya kegiatan yang hanya menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, namun merupakan penuangan dalam menyampaikan ide, pendapat, dan solusi serta dalam menulis berarti seseorang telah menempuh pengalaman yang baik dan mempunyai perkembangan kebahasaan yang amat luas.

c. Pengertian Buku Nonfiksi

Sebuah naskah umumnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu fiksi dan nonfiksi. Fiksi yaitu sebuah naskah yang didalamnya dimuat sebuah argument-argumen tanpa adanya fakta yang mendukung dan bukti otentik untuk memperkuat argumen-argumennya, yang didalamnya hanya berisikan cerita-cerita khayalan dan cerita yang tidak nyata adanya seperti dongeng.

Sedangkan Nonfiksi adalah sebuah naskah yang isinya tentang teks-teks pernyataan atau cerita yang sesuai dengan fakta dan bukti yang otentik yang mampu memperkuat isinya, seperti data hasil dari penelitian. Seperti, disaat seseorang membaca sebuah artikel atau sebuah bacaan dari internet atau sumber lain, karena bukan hanya sekedar membaca seseorang harus tau yang dibacanya termasuk fiksi atau Nonfiksi.

Dari pernyataan diatas, Geir Farner Dalam Fiknisme.blogspot (2016) menyebutkan Nonfiksi adalah klarifikasi dari karya informatif (sering kali berupa cerita) yang pengarangnya dengan itikad baik bertanggung jawab atas kebenarannya atau akurasi dari peristiwa, orang, atau informasi yang disajikan. Artinya, seorang pengarang yang menyajikan Nonfiksi yang berupa informasi yang dijadikan informasi secara niat baik dia akan bertanggung jawab atas apa yang dia sajikan, dari berupa data, peristiwa, maupun informasi yang akurat.

Tujuan Nonfiksi memang untuk disajikan karena isinya fakta dan berupa informasi yang dapat dibuktikan sehingga pembaca memahami maksud dari Nonfiksi. Sedangkan menurut Nurgiantoro (2010, Hlm. 2) mengemukakan bahwa karya Nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman.

Pada umumnya buku merupakan penyempurnaan buku yang telah ada, sedangkan karya fiksi yaitu cerita rekaan atau cerita khayalan. Maksud dari pernyataan ini adalah Nonfiksi sebagai kajian yang berdasarkan ilmiah yang dapat dikaji kebenarannya berdasarkan ilmu dan pengalaman, dimana buku sesungguhnya adalah tingkat kesempurnaan dari buku yang terdahulu, sedangkan fiksi hanya berupa rekaan cerita dan karangan seseorang yang tidak nyata adanya.

Selain itu, adapun teori lain yang menyebutkan bahwa karangan Nonfiksi merupakan karangan yang dapat dibuktikan kebenarannya, yaitu menurut Zaimar dan Harahap (2011, hlm. 24) yang mengatakan, "Teks nonfiksi mempunyai acuan dalam dunia nyata. Jadi acuannya tidak terbatas pada unsur kebahasaan".

Jadi, selain unsur kebahasaan yang fakta nonfiksi tidak hanya mengarah kepada satu unsur yang sama, namun berbagai cerita atau deskriptif yang nyata bisa disebut nonfiksi. Misalnya, majalan, koran, buku pelajaran, artikel ilmiah, karya tulis ilmiah, dan lain-lain yang bersifat fakta dan informatif.

Nonfiksi merupakan suatu karangan yang nyata dan dapat dibuktikan kebenarannya. Pada karangan nonfiksi terdapat bacaan-bacaan yang informatif yang dapat dikaji secara keilmuan, kebahasaan, dan secara pengalaman. Namun, sebaliknya dengan karangan fiksi yang didalamnya termuat teks yang isinya hanya sebuah cerita rekaan dan imajinasi seseorang tanpa adanya fakta atau peristiwa sebelumnya. Karena, dalam bacaan atau teks terbagi dua, yaitu Fiksi dan Nonfiksi.

Zaimar dan Harahap (2011, hlm. 24) mengatakan, “Teks nonfiksi mempunyai acuan dalam dunia nyata. Jadi, acuannya tidak terbatas pada unsur kebahasaan. Misalnya, berita disurat kabar atau majalah, laporan rapat, rapor (buku nilai) anak sekolah, resep masakan, aturan pakai suatu barang atau obat, artikel tentang olahraga, seni atau keistimewaan suatu daerah, buku atau makalah ilmiah”.

Menurut pendapat Zaimar dan Harahap bahwa semua teks tersebut mempunyai acuan yang nyata. Bila kita membaca sebuah laporan rapat, maka yang dikemukakan di situ adalah laporan tentang suatu rapat yang telah benar-benar berlangsung. Demikian pula angka-angka yang ada di dalam buku nilai bukanlah suatu hasil imajinasi atau rekayasa (seharusnya!) melainkan benar-benar menampilkan kemampuan siswa. Perlu juga diingat bahwa teks yang tampak seperti teks nonfiksi (misalnya berita surat kabar yang beradadalam novel) bukanlah teks nonfiksi, karena semua yang berada di dalam adalah hasil imajinasi

d. Membuat Komentar

Buku nonfiksi berisi gagasan/ ide/ perasaan penulis yang bersifat fiktif imajinatif. Buku fiksi perlu kita baca untuk menambah wawasan, memupuk minat baca, dan memupuk kreativitas kalian. Sementara buku nonfiksi memaparkan ilmu pengetahuan baik secara teknis maupun secara populer. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi empat menyatakan, “Komentar adalah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dan sebagainya (untuk menerangkan atau menjelaskan)”. Dalam KBBI menyatakan bahwa banyak kata bijak yang menyarankan kita banyak membaca buku, Membaca adalah jendela dunia, dengan membaca kita dapat merengkuh dunia. Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Membaca adalah kegiatan meresapi, menganalisis, hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. komentar merupakan memberi kritikan, memberi ulasan, atau memberi komentar untuk menerangkan atau menjelaskan terhadap sesuatu yang ingin kita tanggapibaik berupa berita, pidato atau kita ingin menanggapi sebuah tulisan. Permendibud menyatakan,

Jika ingin membuat penilaian secara khusus adalah dengan memperhatikan aspek tertentu. Penilaian mencakup hal yang bagus dan yang kurang bagus. Misalnya:

1) Isi buku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi empat menyatakan, “Isi adalah sesuatu yang ada (termuat, terkandung, dan sebagainya) di dalam suatu benda, apa yang tertulis di dalamnya (tentang buku, surat, dan sebagainya), dan inti atau bagian yang pokok dari suatu wejangan (pidato, pembicaraan, dan sebagainya).

Dalam KBBI bahwa isi adalah sesuatu yang terkandung atau inti dari apa yang tertulis yang menjadi bagian pokok sesuatu yang termuat. Bagian isi buku. Ulasan bagian isi buku mencakup hal-hal berikut:

- a. Tujuan penulisan buku, tujuan penulisan buku terdapat pada bagian kata pengantar atau bagian pendahuluan buku.
- b. Isi umum, isi umum buku terdapat pada daftar isi dan pendahuluan.
- c. Penilaian kualitas isi, dasar penilaian biasanya menggunakan kriteria kekurangan dan kelebihan. Kualitas isi buku juga disampaikan dengan membandingkannya dengan buku yang lain, baik yang ditulis oleh pengarang yang sama maupun oleh pengarang yang lain.

2) Bahasa

Bahasa dalam buku itu dapat ditinjau dari segi struktur kalimat, gaya bahasa, ungkapan dan lain-lain. Apakah bahasa yang digunakan memakai bahasa sehari-hari yang segar tidak menjemukan, mudah dimengerti oleh pembaca, dan sebagainya. Mudah dipahami atau sukar diterima pembaca. Pengujian materi mendapat perhatian juga dari resentator. Unsur bahasa yang diulas mencakup kelancaran bahasa, kata-kata yang digunakan, kalimat yang digunakan, gaya penyajian, dan keluwesan pemakaiannya. Sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan dengan keperluannya, apapun latar belakangnya. Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam

tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta kelengkapan unsur-unsur bahasa di dalam struktur kalimat.

Rasyid, dkk. (2009, hlm. 126) mengatakan, “Bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan”. Menurut pendapat Rasyid, dkk. bahwa bahasa merupakan cara sesuatu disusun dan memperhatikan setiap kata yang terdapat dalam tulisan yang bebas dari penulis atau penggunaannya, sebagai menyatakan sesuatu hingga menjadi simpulan suatu maksud atau yang dituntut. Dengan kata lain bahasa itu adalah ucapan dan tulisan itu merupakan lambang bahasa. Bahasa itu simbol. Bahasa itu merupakan simbol-simbol tertentu. Pendengar atau pembaca meletakkan simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut secara proporsional.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi empat menyatakan, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, mengidentifikasi diri, atau percakapan (perkataan) yang baik. Dalam KBBI bahwa bahasa merupakan kebutuhan masyarakat sebagai lambang bunyi yang menentukan indentifikasi diri dalam melakukan percakapan atau perkataan baik. Dalam arti dari pengertian bahasa tersebut, hal ini menonjolkan beberapa segi sebagai berikut: Bahasa adalah sistem. Maksudnya bahasa itu tunduk kepada kaidah-kaidah tertentu baik fonetik, fonemik, dan gramatik. Dengan kata lain bahasa itu tidak bebas tetapi terikat kepada kaidah-kaidah tertentu.

Martin Joos (dalam Machali, 2009, hlm. 52) menyatakan, “Bahasa adalah ragam bahasa yang disebabkan adanya perbedaan situasi berbahasa atau perbedaan dalam hubungan antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)”. Menurut pendapat Martin Joss bahwa bahasa merupakan perbedaan situasi atau perbedaan antara penulis dan pembaca.

Fungsi bahasa adalah mengekspresikan pikiran dan perasaan. Jadi tidak hanya mengekspresikan pikiran saja. Peranan bahasa terlihat jelas dalam mengekspresikan estetika, rasa sedih senang dalam interaksi sosial. Dalam hal ini mereka mengekspresikan perasaan dan bukan pikiran. Karena itu bahasa itu mempunyai peranan sosial, emosional disamping berperan untuk mengemukakan ide.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa pengertian bahasa adalah sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran bahasa tersebut. Dalam arti dari pengertian bahasa tersebut, hal ini menonjolkan beberapa segi sebagai berikut: Bahasa adalah sistem. Maksudnya

bahasa itu tunduk kepada kaidah-kaidah tertentu baik fonetik, fonemik, dan gramatik. Dengan kata lain bahasa itu tidak bebas tetapi terikat kepada kaidah-kaidah tertentu. Sistem bahasa itu sukarela (*arbitrary*).

Sistem berlaku secara umum, dan bahasa merupakan peraturan yang mendasar. Sebagai contoh: ada beberapa bahasa yang memulai kalimat dengan kata benda seperti Bahasa Inggris, dan ada bahasa yang mengawali kalimatnya dengan kata kerja. Dan seseorang tidak dapat menolak aturan-aturan tersebut baik yang pertama maupun yang kedua. Bahasa itu pada dasarnya adalah bunyi, dan manusia sudah menggunakan bahasa lisan sebelum bahasa lisan seperti halnya anak belajar berbicara sebelum belajar menulis. Di dunia banyak orang yang bisa berbahasa lisan, tetapi tidak dapat menuliskannya. Jadi bahasa itu pada dasarnya adalah bahasa lisan, adapun menulis adalah bentuk bahasa kedua.

3. Buku nonfiksi “Tips Presentasi Efektif” Karya Aep Burhanudin sebagai Bahan Ajar

Agar menyampaikan pesan dan pemaparan materi menarik untuk disimak, diperlukan kemampuan yang tepat. Untuk penyampaikannya dikenal dengan istilah *presentation skills* atau teknik presentasi. Kemampuan presentasi perlu dibarengi dengan kemampuan berkomunikasi dan analisis yang baik. *Presentation skills* yang baik akan meningkatkan karier pekerjaan. Sebagai 18 *soft skills*, *presentation skills* harus dimiliki oleh yang berprofesi sebagai mahasiswa, dosen, guru, *professional*, *staff marketing*, *trainer*, atau apapun pekerjaan. Buku ini diharapkan akan menjadi referensi bagi siapapun yang ingin belajar dan berlatih untuk menjadi seorang presenter yang efektif.

Dalam setiap bagian, selain dibahas teori juga akan dibahas tips-tips yang dapat di praktikkan dan sangat banyak manfaat yang terdapat dalam buku ini. Di dalam buku ini membahas tentang tips presentasi efektif, terdapat beberapa Bab di dalamnya antara lain:

1. Persiapan dan Perencanaan

Pepatah bijak mengatakan “gagal membuat persiapan sama dengan mempersiapkan kegagalan”. Karenanya sebuah presentasi yang efektif harus dipersiapkan dan direncanakan sematang mungkin. Langkah-langkah persiapan dan perencanaan diantaranya menentukan tujuan, memilih topik, mengetahui audiens, mengetahui harapan audiens, menyusun struktur presentasi, ceklis persiapan dan perencanaan presentasi.

2. Mengelola Suara

Suara merupakan hal terpenting yang harus dikuasai oleh seorang presenter atau *public speaker*. Selain untuk menandai topik-topik tertentu presentasi, suara yang baik juga

akan mampu menciptakan atmosfer presentasi serta akan mampu menghindari suasana yang akan menyebabkan audien mengantuk. Ingat bahwa suara yang dikeluarkan saat presentasi menunjukkan bagaimana perasaan, suasana hati, dan sikap. Terdapat lima elemen suara yaitu volume, kecepatan, nada, artikulasi atau pengucapan, jeda, dan teknik bernafas. Kemampuan dalam mengolah kelima elemen suara tersebut akan memungkinkan untuk dapat mengatur suara sebaik mungkin.

3. Mengelola Bahasa

Tubuh Manusia memiliki panca indera yang masing-masing berfungsi mengembangkan kemampuan individunya. Salah satunya adalah kemampuan yang dimiliki mulut untuk mengomunikasikan sesuatu yang ingin diungkapkan hasil stimulus otak di kepalanya. Selain itu kemampuan tersebut pula diimbangi dengan bahasa tubuh atau gerakan bagian-bagian lain selain lima indera tersebut agar performan yang keluar dapat mudah dipahami oleh publik. Lima aspek bahasa tubuh yang penting dalam pembicaraan di muka umum adalah mimik muka, kontak mata, postur tubuh, gestur, dan gerakan. Di dalam buku ini membahas tentang tips presentasi efektif, harus mengelola bahasa tubuh dengan baik.

4. Mengelola Emosi

Bukan menjadi rahasia umum jika kebanyakan orang merasa kurang nyaman ketika harus berdiri di depan orang banyak. Saat melakukan presentasi, rasa takut sedikit saja dapat menjadi gugup, tidak nyaman, dan penuh kekhawatiran. Rasa takut tersebut seolah-olah tidak dapat kita hindari mana kala presentasai yang akan dihadapi merupakan saat-saat yang menentukan, seperti ujian sidang, kuliah lapangan, laporan kerja, dan sebagainya. Perasaan-perasaan gugup dan canggung biasanya disebut demam panggung. Dalam mengolah emosi terdapat penyebab demam panggung, mengatasi demam panggung, dan latihan relaksasi.

5. Alat Bantu Presentasi

Terdapat beberapa alat bantu dalam presentasi antaranya alasan penggunaan, pertimbangan dalam memilih alat bantu, handout (lembar kertas yang berisi catatan), whiteboard, flipchart, transparansi (OHP), video, dan slide power point.

6. Menyampaikan Presentasi

Terdapat beberapa langkah untuk menyampaikan presentasi yaitu membuka presentasi, membuat dan menggunakan catatan, mendengar aktif, merespons pertanyaan dan kritikan, hal penting dalam menyampaikan presentasi, dan menutup presentasi.

7. Latihan Presentasi

Sebuah presentasi yang efektif tidak begitu saja akan didapatkan. Perlu perjuangan untuk terus berlatih dan menambah jam terbang untuk presentasi. Semakin banyak berlatih diharapkan presentasi akan semakin efektif. Dibagian akhir dalam tips presentasi efektif ini telah dibuatkan sebuah latihan yang bisa dipraktikkan, langkah pertama menentukan tujuan latihan, metode, durasi, alat bantu, prosedur, evaluasi dan umpan balik, dan lembar evaluasi.

Berdasarkan tips presentasi efektif tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa terdapat cara-cara presentasi yang efektif agar menyampaikan pesan dan pemaparan materi menarik untuk disimak, diperlukan kemampuan yang tepat, diantaranya persiapan dan perencanaan, mengelola suara, mengelola bahasa tubuh, mengelola emosi, alat bantu presentasi, menyampaikan presentasi, dan latihan presentasi. Buku tips presentasi efektif ini banyak manfaatnya jika sungguh-sungguh dipelajari, karena presentasi sangat diperlukan oleh kalangan umum seperti pelajar, mahasiswa, dosen, guru, dan pekerjaan apapun.

4. Model Pembelajaran *Complete Sentence*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Complete Sentence*

Model pembelajaran adalah suatu alat atau teknik yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dalam kelas dapat terencana dengan baik dan peserta didik mampu mengikuti serangkaian pembelajaran dengan baik. Berbagai variasi model pembelajaran yang dapat membantu pendidik dalam pembelajaran menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi sangat efektif dan inovatif serta menjadikan guru kreatif dalam proses pembelajaran dan penyampaian materi.

Telah banyak sekali model dan metode yang disediakan membuat pembelajaran menjadi bervariasi dan menuai banyak apresiasi karena semakin berkembang pembelajaran yang membuat kegiatan pembelajaran menjadi kreatif dan inovatif.

Dalam memilih model pembelajaran memanglah tidak setiap model cocok dengan semua kegiatan pembelajaran. Maka dari itu pendidik harus bisa memilih model atau metode yang cocok bagi pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam memilih model pembelajaran dapat dilihat dari materi yang diajarkan, keadaan peserta didik, dan fasilitas media dan alat yang tersedia.

Model pembelajaran *Complete Sentence* adalah model pembelajaran yang dipakai dalam setiap kegiatan pembelajaran dalam ranah pemahaman siswa dalam sebuah materi.

Menurut Istarani (2011, Hlm. 119) menyatakan bahwa:

“Model pembelajaran *Complete Sentence* merupakan rangkaian proses pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan materi ajar oleh guru, atau dengan penganalisaan terhadap modul yang telah disiapkan pembagian kelompok yang tidak boleh lebih dari tiga orang dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraph yang belum lengkap, lalu diberikan kepada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan”.

Artinya, dalam penerapan model pembelajaran *Complete Sentence* pendidik harus mampu membagi kelompok antara peserta didik dan dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari tiga orang yang heterogen dan memberikan tugas dalam bentuk paragraph yang belum lengkap. Tujuan dari model pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan gagasan-gagasan dalam pikiran agar mampu menyambungkan kalimat yang dapat dipahami maksudnya.

Selain itu, Erman dkk (2002) menyatakan bahwa model pembelajaran *Complete Sentence* adalah model pembelajaran mudah dan sederhana dimana siswa belajar melengkapi paragraph yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia. Maksudnya adalah, dalam model pembelajaran ini siswa hanya menyantumkan kunci jawaban pada paragraph yang kosong sehingga mampu menelaah dan memahami jawaban yang peserta didik tersebut berikan. Hal ini akan memudahkan siswa dalam pembelajaran menyajikan tanggapan secara mudah.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Taniredja dan Mustafidah (2011, hlm. 119) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe *Complete Sentence* adalah model pembelajaran kelompok yang bekerjasama untuk melengkapi paragraf yang belum sempurna. Artinya, siswa hanya mengisi kunci jawaban pada paragraph yang belum lengkap dan tidak mereka pahami. Model pembelajaran *Complete Sentence* mengajarkan siswa memahami materi ajar dengan mudah.

Dapat disimpulkan bahwa, pengertian mengenai model pembelajaran *Complete Sentence* merupakan model pembelajaran yang mudah dan simple. Model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan pemahamannya terhadap bacaan. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan peserta didik terhadap pemahaman materi ajar dan mengembangkan pikiran serta mengkreatifkan pikiran peserta didik tentang gagasan-gagasan yang akan diolah oleh peserta didik.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Complete Sentence*

Dalam penerapan model pembelajaran haruslah terdapat langkah-langkah pembelajaran agar proses pembelajaran tersusun dengan baik. Langkah-langkah dalam

pembelajaran adalah serangkaian proses belajar yang harus dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi ajar di kelas. Tujuan dari langkah-langkah pembelajaran adalah tersusun dan terencana serangkaian proses kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Complete Sentence* yang mengarahkan siswa kepada pengertian model pembelajaran tersebut.

Menurut Suryanto (2009, hlm. 77) langkah-langkah model pembelajaran *Complete Sentence* adalah sebagai berikut:

1. Siapkan kartu isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
2. Sampaikan kompetensi.
3. Guru membentuk kelompok yang anggotanya ± 4 orang secara heterogen.
4. Kartu dibagikan berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
5. Siswa ditugaskan membaca paragraf tersebut.
6. Siswa berkelompok melengkapi paragraf dengan kata kunci jawaban yang tersedia.
7. Presentasi.
8. Kesimpulan.

Dalam langkah-langkah yang dijelaskan oleh Suryanto bahwa model pembelajaran *Complete Sentence* lebih variatif dengan menggunakan kartu yang isinya paragraph yang belum lengkap dan hanya mengisi dengan kunci jawaban yang tersedia tanpa adanya proses membaca sebuah teks terlebih dahulu.

Senada dengan pernyataan tersebut Sohimin (2013, hlm. 39) langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Complete Sentence* sebagai berikut:

1. Siapkan media pembelajaran berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
2. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
3. Guru menyampaikan materi secukupnya.
4. Guru membentuk kelompok dalam mengerjakan materi.
5. Murid berdiskusi untuk mengerjakan materi.
6. Penarikan kesimpulan.

Menurut Sohimin langkah pembelajaran yang pertama adalah tidak hanya kartu yang dapat digunakan dalam model pembelajaran ini namun dapat media apa saja yang dapat digunakan. Pendidik hanya menyampaikan materi secukupnya dan peserta didik membentuk kelompok dan berdiskusi mengerjakan tugas yang berupa melengkapi paragraph yang belum lengkap. Sangat mudah dan efisien serta membuat peserta didik dengan mudah memahami materi ajar dan isi materi.

Selain itu, langkah-langkah model pembelajaran *Complete Sentence* menurut Hanafiah dan Suhana (2009, hlm. 54-55) adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan lembar kerja siswa dan modul.
2. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
3. Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya.
4. Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen.
5. Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
6. Siswa berdiskusi untuk melengkapi paragraf dengan kunci jawaban yang tersedia.
7. Siswa berdiskusi secara berkelompok.
8. Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki, setiap siswa membaca sampai mengerti atau hafal.
9. Kesimpulan.

Dari langkah-langkah yang dikemukakan Hanafah dan Suhana sebelum pendidik menyampaikan materi ajar, pendidik terlebih dahulu menyampaikan kemampuan yang harus di capai siswa dalam pembelajaran, barulah kepada penyampaian materi. Dan diakhir peserta didik memperbaiki jawaban yang salah sampai peserta didik mengerti dan paham.

Dapat disimpulkan bahwa, tentang langkah-langkah dalam model pembelajaran *Complete Sentence* merupakan langkah yang mudah dalam pembelajaran. Pendidik hanya menyediakan test yang berupa paragraph yang belum lengkap. Selanjutnya, siswa berdiskusi dengan kelompoknya. Dalam model pembelajaran *Complete Sentence* membuat siswa mudah memahami materi ajar dengan simple.

c. Kekurangan Dan Kelebihan Model Pembelajaran *Complete Sentence*

Dalam setiap model pembelajaran pasti akan ada kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Kelebihan dari model pembelajaran *Complete Sentences* menurut Istarani (2011, hlm. 61) mengatakan:

“Materi akan terarah dan tersaji secara benar, sebab guru terlebih dahulu menjabarkan uraian materi sebelum pembagian kelompok, mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakangnya, terlatih memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek kebahasaan khususnya bahasa ilmiah dalam biologi yang memang sulit untuk dibaca atau dihafalkan, serta siswa terlatih untuk menjawab lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas secara kelompok”.

Menurut Fatkhan.web.id Adapun kelemahan model pembelajaran *Complete Sentence* adalah sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan diskusi seringkali hanya beberapa orang saja yang aktif.
2. Pembicaraan diskusi sering melenceng dari materi pembelajaran yang dilakukan.
3. Terdapat siswa yang kurang memiliki bahan dalam melaksanakan diskusi atau tidak mampu menyampaikan pendapatnya dalam diskusi.

Maksudnya adalah, dengan kelebihan yang didapat dari model pembelajarn *Complete Sentence* peserta didik akan lebih aktif dan tidak merasa jenuh dalam pembelajaran dan materi yang disampaikan akan lebih terarah dan tersusun. Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Complete Sentences* menurut Istarani (2011, hlm. 62) mengatakan:

“Kelemahan dalam model pembelajaran *Complete Sentences* diantaranya yaitu dalam kegiatan diskusi sering hanya beberapa orang saja yang aktif, siswa kurang memiliki bahan dalam melaksanakan diskusi atau tidak mampu untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi karena kurangnya kepercayaan diri”.

Maksudnya adalah, peserta didik hanya mampu mengisi tugas dan tidak terampil dalam menyampaikan pendapatnya karena kurang kepercayaan diri terhadap bacaan yang dibacanya. Menurut Fatkhan.web.id Adapun kelemahan model pembelajaran *Complete Sentence* adalah sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan diskusi seringkali hanya beberapa orang saja yang aktif.
2. Pembicaraan diskusi sering melenceng dari materi pembelajaran yang dilakukan.
3. Terdapat siswa yang kurang memiliki bahan dalam melaksanakan diskusi atau tidak mampu menyampaikan pendapatnya dalam diskusi.

Istarani (Lisnawati 2014: 15) bahwa kelebihan model pembelajaran *Complete Sentence* adalah sebagai berikut:

1. Materi akan terarah dan tersaji secara benar sebab guru terlebih dahulu menjabarkan uraian materi sebelum pembagian kelompok.
2. Melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai orang lain dalam berdiskusi.
3. Melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya.
4. Dapat memperdalam pengetahuan siswa melalui lembar kerja yang dibagikan kepadanya, sebab mau tidak mau siswa harus menghafal atau paling tidak membaca materi yang diberikan kepadanya.
5. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa diminta tanggung jawabnya atas hasil diskusi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model *Concept Sentence* tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tetapi juga beberapa kelemahan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai model ini supaya dalam penerapannya dapat terlaksana dengan efektif.

5. Hasil Penelitian Terdahulu yang Terdahulu

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa persamaan dalam segi teks dan segi metode pembelajaran. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda “Pembelajaran Menyajikan Tanggapan secara Tulis Isi Buku Nonfiksi dalam Forum Diskusi dengan menggunakan Model *Complete Sentence* pada peserta didik Kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay tahun pelajaran 2018/2019”. Penulis akan melakukan penelitian mengenai kemampuan menulis tanggapan isi buku nonfiksi dalam forum diskusi dengan menggunakan model *Complete Sentence*, sehingga ada perbedaan dari segi orientasi dan tempat penelitian.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneiti	Judul	Hasil
Siska Maulani	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Complete Sentence</i> terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Lakitan Kabupaten Pesisir Selatan.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Complete Sentence</i> terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Lakitan Kabupaten Pesisir Selatan mengalami keberhasilan.
Sandi Wiranugraha	Efektivitas Model <i>Complete Sentence</i> Terhadap Kemampuan Menulis Surat Pribadi Pada Siswa Kelas VII SMP Methodis 9 Medan	Sama seperti sebelumnya, Efektivitas Model <i>Complete Sentence</i> Terhadap Kemampuan Menulis Surat Pribadi Pada Siswa Kelas VII

	Tahun Pembelajaran 2017/2018	SMP Methodis 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 mengalami keberhasilan.
Ayu Aprilianty	Efektivitas Model <i>Complete Sentence</i> Terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas Di Kelas XII SMA Negeri 1 Kutalimbaru Tahun Pembelajaran 2018-2019	Dan, Efektivitas Model <i>Complete Sentence</i> Terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas Di Kelas XII SMA Negeri 1 Kutalimbaru Tahun Pembelajaran 2018-2019 mengalami keberhasilan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari beberapa judul diatas, peneliti mengambil judul yang berbeda, yaitu “Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Secara Tulis Isi Buku Nonfiksi dalam Forum Diskusi dengan menggunakan model *Complete Sentence* pada peserta didik kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay tahun pelajaran 2018/2019” sehingga ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya dari segi orientasi, kompetensi dasar, dan tempat penelitian.

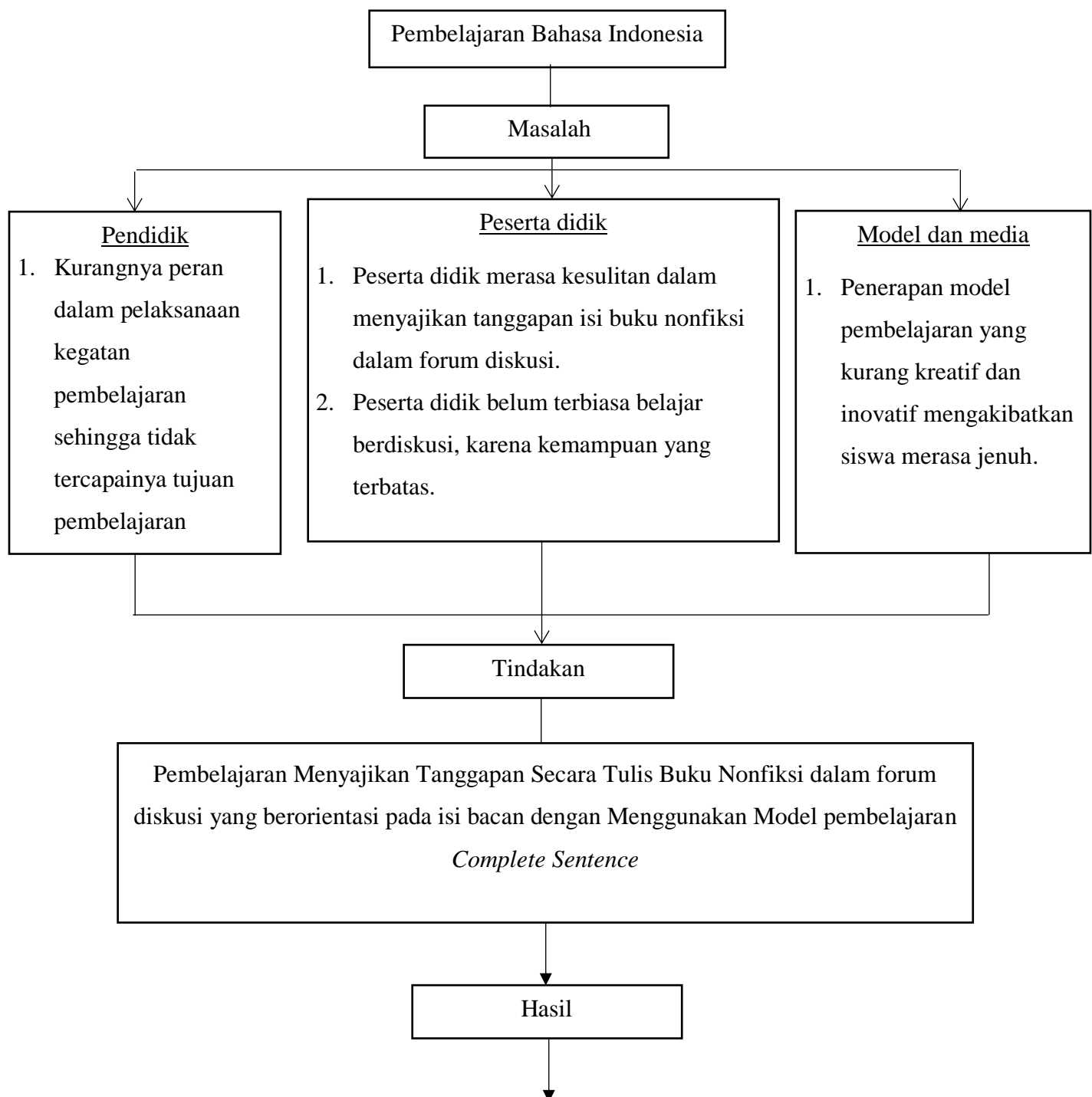
B. Kerangka Pemikiran

Pengertian Kerangka Berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis.

Kerangka pemikiran harus didukung oleh kajian teoretis yang kuat dan ditunjang informasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi, dan hasil konsultasi sehingga melahirkan pendekatan dan pemikiran baru. Fungsi kerangka pemikiran

adalah menentukan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian dan posisinya masing-masing variabel pada penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, terlihat jelas jenis variabel yang relevan.

Bagan 2.1
Kerangka pemikiran



Hasil Belajar Peserta Didik Meningkatkan Dalam Menyajikan Tanggapan Secara Tulis
Isi Buku Nonfiksi Dalam Forum Diskusi.

han yang
rdahulu.

Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran harus didukung oleh kajian teoretis yang kuat dan ditunjang informasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi, dan hasil konsultasi sehingga melahirkan pendekatan dan pemikiran baru. Setiap proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi.

C. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran.

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar mnejadiberpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Dalam penulisan ini peneliti mempunyai anggapan dasar sebagai berikut:

- 1) Peneliti telah mampu melaksanakan pembelajaran menyajikan tanggapan tentang isi buku nonfiksi dalam forum diskusi di kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay karena telah menempuh perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan. MPB (Mata Kuliah Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan. MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian) di antaranya: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar, Bahasa

Indonesia, dan MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: KKN, *Micro Teaching*, Magang I, Magang II, dan Magang III, dan sudah lulus 127 SKS.

- 2) Pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi dalam forum diskusi adalah salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII semester genap.
- 3) Metode *Complete Sentence* mempermudah peneliti untuk meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan menulis seseorang agar mudah dalam menentukan gagasan dan mengungkapkan pendapat serta hal-hal yang menarik yang terdapat pada suatu karya yang dibaca.

Berdasarkan paparan asumsi tersebut, menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan proses penelitian ini. Selain itu, peneliti memiliki asumsi dapat melaksanakan, merencanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menyajikan tanggapan isi buku nonfiksi yang dibaca, karena telah menempuh mata kuliah yang menunjang penelitian ini. Peneliti memilih model *Means-End Analysis*, karena berasumsi bahwa model tersebut dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis tentang isi buku nonfiksi yang dibaca dengan menggunakan model pembelajaran *Means-End Analysis* pada kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay.
- 2) Kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay dalam pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi dalam forum diskusi sangat baik.
- 3) Terdapat perbedaan hasil peserta didik kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay dalam pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca diantara kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.
- 4) Metode *Means-End Analysis* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis tentang isi buku nonfiksi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII SMP Karya Pembangunan Ciparay.
- 5) Terdapat perbedaan keefektifan model pembelajaran *Complete Sentence* dengan model pembelajaran Jigsaw.

Hipotesis merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian.